

Menyingkap Misteri Kesadaran Manusia Lewat Filsafat dan Neurosains

Oleh Reza A.A Wattimena¹

Abstrak

Tulisan ini hendak memahami hakekat dari kesadaran. Kesadaran bukan hanya milik manusia. Mahluk hidup lain, dan bahkan seluruh alam semesta, memiliki sebetuk kesadaran tertentu. Tulisan ini memaparkan beberapa pandangan besar di dalam neurosains dan filsafat tentang kesadaran. Di titik ini, kesadaran dilihat sebagai panggung dari pengalaman manusia, dan terkait erat dengan kompleksitas sistem biologis manusia. Kesadaran semacam ini tidak hanya milik manusia, melainkan terhubung erat dengan unsur kesadaran dari segala yang ada.

Kata-kata Kunci: Kesadaran, Neurosains, Homunculus, Ego, Problem Sulit tentang Kesadaran.

Ini merupakan salah satu tema terpenting di dalam hidup manusia. Apa itu kesadaran? Para filsuf dan ilmuwan mengajukan pandangannya masing-masing. Perdebatan epistemologis pun tak terhindarkan. Sampai detik ini, percakapan masih terus berlanjut.

Tulisan ini ingin memetakan beberapa pandangan terbaru tentang kesadaran. Rujukannya adalah filsafat dan neurosains. Tema ini menjadi penting, karena langsung terkait dengan hidup kita sebagai manusia. Identitas dan kenyataan tak pernah bisa sungguh bisa dipisahkan dari kesadaran manusia.² Tema kebebasan dan kebahagiaan pun selalu terkait dengan tema kesadaran.

Tulisan ini diawali dengan pembahasan tentang kesadaran. Beberapa refleksi akan diberikan pada bagian berikutnya. Bagian akhir adalah kesimpulan seluruh tulisan. Tulisan ini mengacu pada pemikiran Markus Gabriel, Anil Seth dan Thomas

¹ Peneliti di bidang Filsafat Politik, Filsafat Ilmu dan Kebijakan Timor. Alumni Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta. Doktor Filsafat dari *Hochschule für Philosophie München, Philosophische Fakultät SJ München*, Jerman. Pernah mengajar di berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, Universitas Airlangga, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Universitas Presiden, Program Pascasarjana Universitas Indonesia dan Universitas Multimedia Nusantara. Kontributor di berbagai media massa maupun jurnal ilmiah. Konsultan pengembangan, terutama di bidang politik, pendidikan, spiritualitas maupun bisnis.

² (Wattimena, Otak dan Identitas, Kajian Filsafat dan Neurosains, 2021), (Wattimena, Otak dan Kenyataan, Kajian Filsafat dan Neurosains, 2021)

Metzinger. Beberapa penelitian dari penulis (Reza A.A Wattimena) juga menjadi acuan.

Tentang Kesadaran

Manusia sadar akan dunianya. Ia sadar akan keberadaan dunia di sekitarnya. Karena sadar, manusia bisa berpikir. Ia merasa, dan memiliki emosi. Ia hidup dalam ayunan rasa takut dan harapan.³

Dengan kesadarannya, manusia bisa hidup secara utuh. Ia bergaul dengan manusia lain, dan juga dengan makhluk hidup lain. Karena pergaulan itu, komunitas pun tercipta. Tak lama kemudian, negara, bangsa dan komunitas global pun hadir. Di dalam negara, dinamika politik dan ekonomi pun terjadi.⁴

Di dalam politik, beragam komunitas pun lahir. Berbagai partai, dengan berbagai ideologi dan kepentingan, lahir, dan saling terhubung. Di masyarakat luas, budaya dan seni juga berkembang. Di tingkat pribadi, cinta dan benci memberi warna bagi kehidupan. Ini semua terjadi, karena manusia adalah makhluk yang hidup dan memiliki kesadaran.

Di abad 21 ini, banyak penelitian tentang otak dilakukan, terutama dari sudut pandang neurosains.⁵ Banyak pengetahuan baru juga diperoleh. Kini, para ilmuwan bisa memetakan bagian otak yang bekerja, ketika manusia sedang berpikir, merasa ataupun sedang tidur. Ketika marah dan bersedih, bagian otak yang bekerja juga sudah bisa ditunjuk. Pertanyaan sederhana yang terus muncul adalah, apakah bagian otak tersebut yang membuat manusia berpikir dan merasa, atau karena manusia berpikir dan merasa, maka bagian otak tersebut yang mengalami rangsangan?

Apakah otak manusia menentukan perilaku, dan juga hidupnya? Apakah manusia dijajah oleh unsur biologis dan kimia di dalam dirinya? Pengalaman subyektif manusia menyatakan, bahwa manusia adalah makhluk hidup yang memiliki kesadaran. Namun, soal kesadaran, para filsuf dan ilmuwan sudah lama mengajukan pertanyaan, dan memberikan kemungkinan jawaban. Secara khusus, cabang filsafat yang mendalami hal ini disebut sebagai filsafat roh (*Philosophie des Geistes*).

³ Lihat (Gabriel, 2015)

⁴ Lihat (Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita, 2019)

⁵ Lihat (Wattimena, Otak dan Identitas, Kajian Filsafat dan Neurosains, 2021) dan (Wattimena, Otak dan Kenyataan, Kajian Filsafat dan Neurosains, 2021)

Berbagai penelitian dan refleksi di bidang filsafat roh kini menjadi semakin penting. Di ilmu-ilmu alam, kemajuan yang terjadi juga sangat pesat. Banyak pihak yakin, bahwa ilmu alam bisa memberikan jawaban final tentang kesadaran manusia. Filsafat bisa memberikan pandangan kritis di dalam proses tersebut. Semua ini demi pemahaman yang lebih tepat dan mendalam tentang hidup manusia.

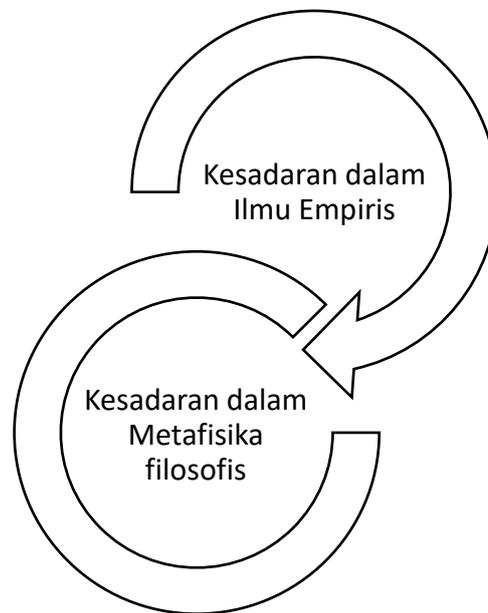
Maka, penelitian soal kesadaran tidak bisa mengabaikan pertimbangan kritis dan filosofis dari filsafat. Memang, banyaknya teori bisa menciptakan kebingungan tertentu. Para filsuf merumuskan berbagai pandangan tentang kesadaran yang saling bertentangan. Kant, misalnya, melihat kesadaran sebagai kesadaran diri.⁶ Sementara, Hegel melihat kesadaran berada di alam, dan bersifat absolut.

Di abad 21, perdebatan semakin canggih. Salah satu filsuf yang terlibat di dalamnya adalah Markus Gabriel. Ia melihat pentingnya mempertahankan pemahaman tentang kebebasan manusia, ketika berbicara tentang kesadaran. Di dalam berbagai perkembangan pemikiran, ide tentang kebebasan selalu dibatasi. Selalu ada unsur yang menindasnya, mulai dari Tuhan, Dewa, alam sampai dengan otak, atau unsur biologis manusia lainnya.

Manusia hidup, karena itu, ia bebas. Ini bukan berarti, bahwa manusia bisa bertindak semaunya. Ini juga bukan berarti, bahwa manusia adalah makhluk istimewa yang punya hak untuk menindas beragam makhluk hidup lainnya. Di hadapan pengaruh alam, baik itu dari unsur biologis manusia maupun unsur sosial, manusia tetap bisa mempertahankan kebebasannya. Ini bisa terjadi, karena manusia adalah makhluk yang hidup (*Geistiges Lebewesen*).

⁶ Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant, 2010)

Bagan 1.
Tema Kesadaran di dalam Filsafat⁷



Manusia lalu memasuki abad 21 yang juga kerap dikenal sebagai abad digital.⁸ Perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat dan teknologi menghasilkan masyarakat digital dengan gejala yang beragam, serta kompleks. Ilmu pengetahuan pun seolah menjadi tuhan yang menciptakan, serta menjelaskan segala gejala kehidupan. Secara global, dunia pun mengalami inflasi sains (*Verwissenschaftlichung*). Semua hal, termasuk hidup manusia, dijelaskan secara empiris dan obyektif, sebagaimana yang menjadi pandangan utama di dalam ilmu pengetahuan modern.⁹

Di dalam beragam penelitian tentang kesadaran, hal serupa juga terjadi. Kesadaran ingin dilihat sebagai obyek dengan menggunakan metode penelitian ilmiah. Obyek tersebut harus bersifat empiris, sehingga bisa ditangkap dengan panca indera. Lalu, ia pun bisa diukur dengan beragam ukuran yang telah ditetapkan

⁷ Hasil rumusan penulis

⁸ Lihat (Hardiman, 2021) dan (Wattimena, Revolusi atas Revolusi Digital, 2021)

⁹ Lihat (Wattimena, Filsafat dan Sains, 2008) dan (Wattimena, Filsafat Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Kontekstual, 2011)

sebelumnya. Segala hal yang tidak empiris dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting, maka perlu diabaikan.¹⁰

Di abad 21, contoh paling jelas adalah kajian neurosains. Tujuan dari kajian ini memahami kompleksitas batin manusia (*human mind*). Metode yang digunakan adalah metode ilmiah yang bersifat empiris dan eksperimental. Salah satu obyek penelitian yang paling penting adalah kesadaran (*Bewusstsein, Consciousness*). Bisakah kesadaran dan batin manusia dipahami dengan menggunakan metode penelitian ilmiah yang empiris dan eksperimental semacam itu?

Sekilas, jawaban atas pertanyaan itu negatif. Diri, kesadaran dan kebebasan manusia jauh lebih luas daripada apa yang tampak secara indera. Pendekatan ekperimental dan murni empiris ala ilmu pengetahuan modern tak akan cukup untuk memahaminya. Yang menjadi tema utama tentu saja soal kesadaran. Ia begitu dekat sekaligus penuh misteri bagi manusia yang ingin memahaminya.

Kesadaran tidak hanya ada pada saat manusia bangun. Ia berakar pada semua keadaan batin, baik tidur, bangun ataupun ketika sedang bermimpi. Kesadaran, bisa dibidang, adalah inti dari pengalaman manusia. Ia juga merupakan inti dari identitas diri. Tanpa kesadaran, semua pengalaman dan identitas akan menjadi tak berarti.

Sudah lama para filsuf berpendapat, bahwa di dalam manusia, alam semesta menemukan kesadaran puncaknya. Kesadaran puncak ini disebut sebagai kesadaran diri (*Selbstbewusstsein*). Ini membuat tema kesadaran menjadi sesuatu yang berada di luar ranah ilmu pengetahuan modern. Ilmu pengetahuan modern berpijak pada pengandaian yang bersifat empiris dan materialistik. Di dalam ilmu pengetahuan, ini disebut juga sebagai teka-teka kosmik dari kesadaran (*cosmological riddle of consciousness*).

Kesan lain yang muncul adalah, bahwa kesadaran merupakan sesuatu yang baru di dalam kenyataan. Sesuatu yang baru ini amatlah penting. Dengan kesadaran, kenyataan, yakni seluruh alam semesta, menjadi sadar akan dirinya sendiri. Ini tentunya merupakan paradoks. Bagaimana mungkin alam semesta menjadi sadar dari sesuatu yang dihasilkannya sendiri?

Persoalan ini haruslah dibedakan dengan persoalan mendasar lainnya yang disebut sebagai persoalan sulit tentang kesadaran (*hard problem of consciousness*). Dua tokoh yang mengembangkan pandangan ini adalah Gottfried Leibniz dan David

¹⁰ Lihat (Wattimena, Filsafat dan Sains, 2008)

Chalmers.¹¹ Inti dari persoalan ini adalah pertanyaan dasar, mengapa benda-benda material memiliki bagian yang hidup di dalamnya? Gerak informasi di dalam saraf manusia memiliki arti yang berbeda bagi yang mengalaminya. Artinya, gerak saraf menjadi sesuatu yang hidup, dan dirasakan sepenuhnya sebagai kehidupan, walaupun ia bersifat material.

Ini merupakan persoalan yang sulit, karena ilmu pengetahuan modern tak mampu menjawab persoalan ini. Berbagai metode yang ada masih belum memadai. Satu hipotesis diajukan oleh Chalmers, yakni keberadaan entitas yang disebut sebagai zombie filosofis (*philosophical zombie*). Ini adalah makhluk dengan kompleksitas tubuh manusia, namun tak ada kesadaran di dalamnya. Tidak ada “diri yang sadar” yang mengendarai tubuh tersebut.

Bagi Chalmers, kehadiran zombie filosofis dapat dibayangkan. Kehadiran fisik biologisnya pun bisa juga terjadi. Namun, faktanya, ia tak sungguh ada di dalam kenyataan. Filsafat dan ilmu pengetahuan hanya dapat mendalami hal-hal yang sungguh ada di dalam kenyataan. Di luar itu, yang ada hanya spekulasi yang berpijak pada khayalan.

Dua persoalan tentang kesadaran yang dijabarkan sebelumnya memang menjadi tema penelitian di dalam filsafat maupun neurosains. Namun, banyak pertanyaan masih belum terjawab. Ada kesan, bahwa ilmu pengetahuan bisa memahami, dan memberikan jalan keluar, bagi semua persoalan manusia, kecuali soal kesadaran. Ini terjadi, salah satunya karena manusia menggunakan kesadaran untuk memahami kesadaran. Ada kontradiksi di dalamnya yang hampir tak mungkin diurai.

Jadi, apa sebenarnya yang dimaksud dengan kesadaran? Bagaimana manusia bisa memahaminya? Setiap bangun tidur, kita menjadi sadar. Terkadang, kita ingat, apa yang kita impikan sebelumnya. Artinya, ada sejenis kesadaran, ketika kita tertidur.¹²

Di dalam keseharian, kita melakukan berbagai kegiatan. Ada yang bekerja, dimulai dengan sarapan, sampai dengan berolahraga. Ada komunikasi dengan orang lain. Ada kegiatan tertentu yang dilakukan, seperti menulis, membaca, berbicara dan sebagainya. Semuanya membutuhkan perhatian sadar kita.

¹¹ Lihat (Gabriel, 2015)

¹² Lihat (Metzinger, 2014)

Ada juga kesadaran tentang perasaan. Mungkin, kita merasa lelah di pagi hari. Tidur kurang nyenyak. Mungkin juga, kita sudah mengalami mimpi buruk. Maka, kita pun bergegas untuk mandi, supaya bisa kembali mendapatkan kesegaran.

Kita juga kerap merasa marah. Ketika diperlakukan tidak adil, kemarahan muncul. Ketika keadaan tidak sesuai dengan keinginan kita, kemarahan serupa juga tampil ke depan. Perasaan menyenangkan juga bisa muncul. Ketika keadaan berjalan sesuai rencana, atau orang lain memberikan pujian pada kita, perasaan senang muncul.

Semua pengalaman itu kita jalani dengan sadar. Ada perhatian tertentu yang bekerja di situ. Tentu saja, tidak semua hal terjadi di dalam kesadaran penuh. Proses tumbuhnya rambut terjadi secara tidak sadar. Hal serupa dengan tumbuhnya kuku di jari dan kaki kita, ataupun proses pencernaan dari makanan yang kita makan. Ketiga hal ini terjadi secara tidak sadar. Ia berada di latar belakang kesadaran keseharian manusia.

Sebenarnya, sebagian besar kegiatan manusia terjadi secara tidak sadar. Kita sering makan dengan tidak sadar. Kita sering berjalan dengan tidak sadar. Semua terjadi secara spontan, karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan. Kita juga sering menggerakkan tangan kita secara tidak sadar, misalnya untuk menggaruk bagian tubuh yang gatal.

Sistem-sistem penting di dalam tubuh kita juga bekerja secara alami. Kita tidak sungguh menyadarinya. Sistem pencernaan bekerja secara otomatis di luar kesadaran kita. Begitu juga sistem peredaran darah, sistem saraf dan semuanya. Otak juga bekerja dengan amat kompleks setiap saatnya di luar kesadaran kita.

Contoh lain adalah soal muncul dan proses lahirnya emosi. Ini juga proses yang tak sepenuhnya berada di dalam kendali kita. Bentuk-bentuk pikiran dan emosi lahir serta terbentuk secepat kilat. Semua terjadi begitu saja, tanpa campur tangan dari kesadaran kita. Kesadaran penuh manusia adalah sesuatu yang sempit, sehingga hanya bisa menangkap sedikit dari apa yang sedang terjadi.

Pengalaman sadar manusia, sesungguhnya, bagaikan puncak gunung es. Hanya sedikit, dan terlihat di atas. Namun, di bawahnya, ada gunung ketidaksadaran yang amat besar dan kuat. Semua ini terjadi secara alami dan otomatis. Ini merupakan bagian dari kecerdasan alam yang bekerja di dalam tubuh dan kesadaran manusia.

Jelaslah, bahwa kesadaran adalah bagian penting dalam hidup. Kita sadar, bahwa kita punya kesadaran. Di dalam filsafat, ini disebut sebagai kesadaran sebagaimana dialami dari sudut pandang orang pertama. Artinya, kesadaran yang dihayati secara internal di dalam diri. Kita juga bisa menyebutnya sebagai kesadaran diri (*Selbstbewusstsein*).

Konsep kesadaran diri menjadi mungkin, karena kita begitu terbiasa dengan kesadaran di dalam hidup kita. Ini terjadi, karena kita memang sadar. Kesadaran ada di dalam diri manusia. Ia hanya dapat dipahami dari dalam, yakni dari sudut pandang orang yang mengalaminya. Kesadaran diri adalah pengetahuan tangan pertama yang tak terbantahkan lagi.

Markus Gabriel menyebut hal ini sebagai kondisi kepemilikan dari kesadaran.¹³ Kesadaran berarti selalu merupakan kesadaran milik sesuatu, atau seseorang. Saya sadar, dan menyadari kesadaran saya. Hal serupa juga bisa anda alami. Namun, keberadaan dari kesadaran orang lain akan terus menjadi pengandaian yang tak pernah bisa sungguh dibuktikan.

Setiap manusia sadar. Namun, hanya orang itu yang bisa mengalami kesadarannya. Begitu pula hanya aku yang bisa mengalami kesadaranku. Ini merupakan hak istimewa setiap orang. Di dalam dunia digital, ini menjadi dasar dari hak atas privasi.

Kesadaran itu tidak seperti obyek kajian ilmu pengetahuan lainnya. Ia memiliki status yang istimewa. Kesadaranku ingin memahami dirinya sendiri. Tak ada orang lain yang bisa sungguh memahaminya. Di dalam kajian filsafat neurosains, ini disebut juga sebagai privasi dari kesadaran, yakni pengandaian bahwa setiap orang hanya dapat sungguh pasti akan keberadaan dari kesadarannya sendiri.

Kita juga bisa sadar akan pengalaman orang lain. Misalnya, ia sedang mengalami sakit kepala. Kita juga bisa memahaminya. Namun, pemahaman itu hanya bersifat konseptual. Itu tidak sebanding dengan rasa sakit yang secara langsung orang tersebut rasakan dengan sadar.

Saya sadar, bahwa teman saya merasa sakit. Teman saya juga sadar, bahwa ia sedang sakit. Namun, dua bentuk kesadaran ini berbeda. Pengalaman dan kesadaran orang hadir secara tidak langsung pada kita yang sedang mengamati. Ia hanya berupa bayangan konseptual yang berpijak pada cerita dari orang yang mengalaminya.

¹³ Lihat (Gabriel, 2015)

Bisa juga dibilang, kesadaran adalah penjara bagi manusia. Setiap orang terjebak di dalam kesadarannya masing-masing. Di dalam filsafat, ini disebut juga sebagai teater cartesian (*cartesian theater*). Kita hidup di dalam theater yang dibuat oleh kesadaran kita sendiri. Bahkan, teater itu sendiri pun adalah kesadaran kita sendiri, yakni kesadaran yang sedang mengenal dirinya sendiri.

Markus Gabriel berpendapat sebaliknya. Kesadaran memang unik untuk setiap orang. Mereka mengalaminya secara pribadi. Namun, ini juga merupakan tanda, bahwa manusia tidak hanya kesadarannya. Ada kenyataan di luar diri yang mandiri dari pikiran maupun kesadaran manusia, serta dapat diketahui.

Descartes sendiri sebenarnya sudah sadar akan hal ini. Ia merumuskan konsep *res extensa* untuk menggambarkan dunia di luar kesadaran manusia. Sementara, dunia di dalam diri manusia disebutnya sebagai *res cogitans*, yakni pikiran dan kesadaran diri. Memang, Descartes lebih mementingkan *res cogitans* di dalam filsafatnya. Akibatnya, ia banyak diserang oleh para pemikir empiris yang sangat menekankan pentingnya pengalaman inderawi.

Namun kiranya tepat, bahwa pengalaman sadar itu seperti teater. Pertama, kita sadar, atau kita hidup. Kesadaran lalu menjadi semacam panggung untuk semua peristiwa. Ada orang lain di dalamnya. Ada peristiwa, baik yang kita sukai, maupun yang kita benci.

Pikiran dan perasaan pun menjadi tamu di dalam panggung kesadaran kita. Ada perasaan marah, takut dan benci. Ada perasaan gembira, tenang dan penuh cinta. Semuanya adalah tokoh-tokoh di dalam panggung kesadaran kita. Mereka datang silih berganti, tak pernah sungguh menetap.

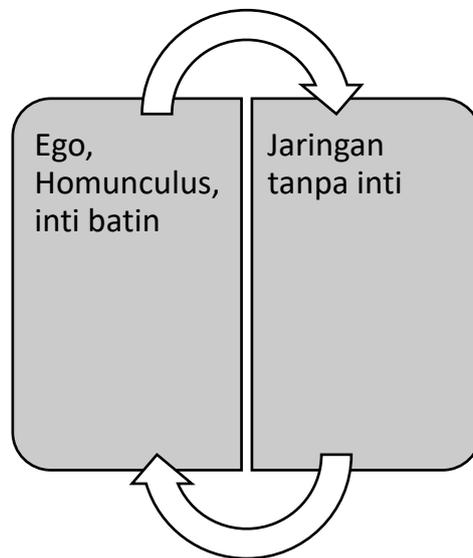
Saya sadar akan berbagai kejadian di panggung saya. Orang lain pun begitu. Kita saling sadar akan panggung kita masing-masing. Tak ada yang sungguh sadar akan panggung orang lain. Di titik ini, satu pertanyaan pun muncul.

Siapa yang mengamati semua ini di dalam kesadaran? Siapa pengamat yang mengamati perubahan adegan di dalam panggung teater bernama kesadaran? Jawaban sederhananya: aku (*Ich*). Dalam arti ini, aku, atau diri (*Selbst*), adalah semacam cahaya yang menyinari segala peristiwa yang terjadi di dalam panggung teater kesadaran. Di dalam filsafat, ini sering digambarkan sebagai *homunculus*, yakni satu orang kecil yang mengamati keadaan batin dari saat ke saat.

Di dalam filsafat, pandangan tentang *homunculus* telah mendapat banyak kritik. Kesadaran dianggap sesuatu yang melulu bersifat pribadi. Ada satu orang yang mengamati semua yang terjadi di dalam batinnya. Kesadaran lalu dilihat sebagai sebuah panggung teater tempat segala pikiran dan emosi bermain. Orang lain sama sekali tidak bisa memahami apa yang terjadi di dalam kesadaranku.

Bagan 2.

Penjelasan Kesadaran¹⁴



Ini bukanlah pandangan baru. Beberapa varian dapat ditemukan di dalam sejarah filsafat. Namun, di abad 21, pandangan ini sudah dipatahkan. Tidak ada ego atau diri di dalam kesadaran. Tidak ada “orang kecil” (*homunculus*) yang mengamati panggung teater yang bernama kesadaran.

Sampai detik tulisan ini dibuat, para ilmuwan belum menemukan bagian dari otak manusia yang bisa disebut sebagai kesadaran. Ada beberapa penjelasan tentang kesadaran. Biasanya, kesadaran dilihat sebagai suatu jaringan. Tidak ada satu bagian

¹⁴ Hasil rumusan penulis

otak tertentu yang menjalankan fungsi kesadaran sepenuhnya. Salah satu teori bernama *the global workspace model*.

Beberapa perumusannya adalah Bernard Baars, Stanislas Dehaene dan Jean-Pierre Changeux. Bagi mereka, kesadaran adalah pola yang berulang di beberapa bagian otak yang terjadi secara bersamaan. Tidak ada satu bagian yang bisa dianggap sebagai rumah kesadaran. Tidak ada satu entitas yang mengamati semua yang terjadi di dalam kesadaran. Pendek kata, tidak ada manusia kecil, atau *homunculus*.

Tanpa adanya *homunculus*, maka tidak ada satu pengamat di dalam kesadaran. Perdebatan tentang *homunculus* ini sudah lama muncul di dalam filsafat. Berbagai tafsiran masih terus terjadi. Temuan-temuan neurosains tidak menghancurkan seluruhnya paham *homunculus* ini. Ini terjadi, karena teori ini cukup sejalan dengan apa yang dialami manusia di dalam kesadarannya.

Kant sebenarnya juga sudah membicarakan hal ini. Ia melakukan kritik pada jamannya yang masih sangat mempercayai kehadiran roh di dalam diri manusia. Ia juga melakukan kritik pada konsep ego. Di dalam sejarah filsafat, ego dianggap sebagai entitas yang memiliki peran istimewa. Ia membentuk pengetahuan, dan menjadi dasar bagi moralitas.

Kant sadar, bahwa ego tidak memiliki tempat yang tetap di dalam otak. Acuan dari Kant adalah pengamatannya sendiri terhadap pengalaman sadarnya. Kant melihat kesadaran seperti laba-laba kecil yang hidup menumpang di dalam jaringan biologis manusia. Laba-laba ini hanya mengamati. Ia tidak bertanggung jawab atas fungsi pengetahuan maupun moralitas manusia.

Ide ini memang tak sepenuhnya bebas dari konsep *homunculus*. Kant masih melihat adanya suatu entitas yang bertanggung jawab atas kesadaran manusia. Pandangan ini juga masih jatuh pada paham, bahwa otak dan kesadaran adalah dua hal yang sama. Hantu *homunculus* juga, sebenarnya, masih muncul di dalam penelitian-penelitian terbaru neurosains. Konsep jaringan saraf di dalam otak sebagai pengamat sadar dari batin adalah salah satu bentuk jejak *homunculus* tersebut.

Ada dua pengandaian yang bermasalah dari teori *homunculus*. Pertama, pandangan ini mengandaikan adanya entitas yang menjadi pengamat dari semua yang terjadi batin manusia. Dua, gambaran batin pun dianggap sebagai bentukan nyata dari dunia di luar diri manusia. Dua anggapan ini sudah banyak dikritik. Namun, lepas dari

berbagai kritik yang diajukan, mereka tetap tersembunyi di balik berbagai teori yang ada di dalam neurosains dan filsafat tentang kesadaran.

Di abad 21, kedua pandangan ini tetap menyelinap masuk ke dalam berbagai teori dan penelitian yang dilakukan tentang kesadaran manusia. Misalnya, saya melihat pembatas buku di depan saya. Argumennya adalah, pembatas buku itu hanya hadir bagi saya. Orang lain tidak memiliki kemampuan untuk melihatnya, kecuali di dalam kesadaran mereka sendiri. Saya pun tidak bisa memahami betul apa isi kesadaran orang lain.

Dalam hal ini, filsafat mencoba menjawab pertanyaan, bagaimana proses pengetahuan terjadi. Bagaimana saya bisa tahu, bahwa buku itu ada? Lebih dari itu, bagaimana saya bisa tahu, bahwa anda pun juga melihat buku yang sama dengan saya? Persoalan lebih mendasar, apakah ada sungguh buku di luar sana yang terpisah dari kesadaran saya? Para filsuf sudah lama bergulat dengan pertanyaan-pertanyaan serupa, guna memastikan batas-batas dan proses pengetahuan manusia.

Para filsuf Eropa modern membahas hal ini dengan sangat mendalam.¹⁵ Tentu saja, tak ada teknologi tinggi yang digunakan. Akal sehat dan logika dasar penarikan kesimpulan menjadi alat penelitian utama. Banyak pandangan yang sangat spekulatif. Namun, ini semua menjadi dasar bagi berbagai terobosan ilmu pengetahuan di abad 21, terutama bidang neurosains.

Thomas Nagel pernah menulis sebuah esei yang sangat penting. Judulnya adalah "*What is Like to be a Bat?*" Kelelawar dan lumba-lumba memiliki organ yang berbeda dari manusia. Akibatnya, mereka pun memahami kenyataan dengan cara yang berbeda. Sampai batas tertentu, ini membantu, tetapi manusia tidak akan bisa sungguh mengalami dunia, sebagaimana kelelawar mengalaminya.¹⁶

Kita bisa membayangkan. Namun, bayangan tersebut hanya sekedar konsep. Ia tidak bisa menggambarkan kekayaan dari kenyataan sebenarnya. Hal serupa terjadi, ketika manusia mencoba membayangkan kenyataan sebagaimana dialami oleh lumba-lumba, gajah, ular ataupun tawon. Masing-masing binatang tersebut memiliki organ biologis yang sangat rumit, sehingga mereka memahami kenyataan dengan sangat unik pula.

¹⁵ Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant, 2010)

¹⁶ Lihat (Gabriel, 2015)

Misalnya, saya berdiri di hadapan patung gajah. Di sekitar saya, ada banyak lalat, nyamuk dan semut. Apakah mereka melihat patung yang sama, seperti yang saya lihat? Jawaban pastinya, tidak ada yang sungguh tahu. Kita tidak punya jalur untuk memahami, bagaimana orang lain, apalagi makhluk lain, memahami kenyataan yang mereka alami.

Satu eksperimen berpikir kiranya penting untuk disampaikan. Pola ini banyak muncul di dalam filsafat idealisme Jerman setelah Kant. Eksperimen ini menunjukkan dengan jelas tentang kesalahan dari konsep *homunculus* di dalam memahami kesadaran. Jika ada satu entitas sadar yang mengamati kenyataan, lalu siapa yang mengamati entitas sadar ini? Siapa yang juga yang mengamati entitas sadar, yang sedang mengamati entitas sadar, yang juga sedang mengamati entitas sadar ini?

Tak ada akhir dari pertanyaan ini. Ia bisa dihentikan dengan memberikan satu konsep akhir. Biasanya, konsep ini disebut juga sebagai “aku murni” (*Reines Ich*). Inilah sebetulnya *homunculus* yang terselip di dalam filsafat, dan juga neurosains, ketika berbicara soal kesadaran manusia. Salah satu bagian dari otak bisa dianggap sebagai *homunculus* yang menjadi kunci dari proses sadar manusia.

Pandangan ini sebenarnya berbahaya. Ia menempatkan mitos sebagai jalur berpikir ilmiah. Padahal, keduanya tak bisa ada bersama. Mitos diwariskan sebagai sesuatu yang benar secara mutlak. Sementara, ilmu pengetahuan berkembang melalui pertanyaan dan sikap kritis yang berkelanjutan.

Satu hal yang tak terbantah adalah, bahwa kesadaran adalah sebuah panggung pribadi. Ia hanya dimiliki dan dihayati oleh satu orang. Dalam arti ini, kesadaran terkait dengan persepsi tentang dunia. Kita tak bisa sungguh memahami apa yang sesungguhnya ada di dunia. Apakah dunia di luar diri manusia sungguh ada, dan apakah manusia bisa sampai pada pengetahuan tentang dunia luar tersebut?¹⁷

Satu jawaban muncul di dalam neurosains. Ini yang disebut sebagai tesis neurokonstruktivisme. Artinya adalah, bahwa manusia tidak bisa memahami dunia pada dirinya sendiri. Ia hanya bisa mengetahui dunia sebagaimana dibentuk oleh rangkaian jaringan saraf dan otak yang ia punya. Hubungan kompleks antara panca indera, jaringan saraf dan otak menciptakan gambaran tertentu tentang dunia, tetapi bukan dunia itu sendiri.¹⁸

¹⁷ Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant, 2010)

¹⁸ Lihat (Metzinger, 2014)

Ada pengandaian bermasalah di dalam pandangan ini. Neurokonstruktivisme mengandaikan, bahwa ada kenyataan di luar sana. Ia ditangkap secara berbeda oleh berbagai makhluk yang memiliki organ biologis yang berbeda. Apa kenyataan tersebut yang berdiri mandiri dari pengetahuan manusia, ataupun makhluk lainnya? Ini pertanyaan mendasar yang kiranya menuntut jawaban.

Satu jawaban pun diajukan. Kenyataan pada dirinya sendiri adalah sebuah medan elektromagnetik. Ini adalah sebetulnya energi yang ditangkap oleh panca indera makhluk tertentu. Dari titik ini, kesadaran dan otak mengolahnya menjadi sebetulnya informasi. Gambaran tentang kenyataan pun terbentuk, dan ini pun memiliki perbedaan versi dari makhluk ke makhluk.

Namun, menurut Gabriel, pandangan ini pun tidak memadai. Manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang tersentuh oleh indera ataupun pikirannya. Namun, semua ini tentu membutuhkan sebetulnya kesadaran. Ini yang kiranya belum sungguh terjabarkan. Bahkan, di dalam fisika modern, begitu banyak konsep tidak bisa ditangkap dengan persepsi manusia, melainkan hanya merupakan kesimpulan logis dari rumusan matematika.

Begitu banyak pengetahuan di dalam ilmu pengetahuan modern lahir dari penarikan kesimpulan logis semata. Tidak ada bukti nyata yang bisa ditangkap dengan panca indera. Untuk bisa menarik kesimpulan, manusia perlu memiliki kemampuan tertentu, yakni kecerdasan dan kesadaran. Dua hal inilah yang kiranya belum sungguh dipahami. Darimana datangnya kesadaran dan kecerdasan yang memungkinkan manusia melakukan semua kegiatan di dalam ilmu pengetahuan modern?

Yang pasti, kesadaran adalah dasar dari kecerdasan. Keduanya adalah keseluruhan dunia yang bisa dialami oleh manusia. Manusia tak bisa memahami sesuatu di luar persepsi dan kecerdasan yang berpijak pada kesadarannya. Namun, sedikit sekali yang sungguh diketahui tentang kesadaran manusia. Baru sejak akhir abad 20 lalu, berbagai penelitian tentangnya dilakukan.

Di dalam filsafat, Kant kiranya memberikan pandangan yang cukup menarik. Pandangannya dekat dengan neurokonstruktivisme. Kenyataan tidaklah dapat dipisahkan dari kesadaran manusia.¹⁹ Pada dirinya sendiri, kenyataan tak akan pernah bisa diketahui dengan pasti. Kant juga memberikan pandangan yang menarik tentang paralogisme dalam kaitan dengan upaya manusia memahami dunia.

¹⁹ Lihat (Höffe, 2011)

Kita mengira, bahwa kesadaran di dalam diri manusia adalah sesuatu yang abadi, dan berada di luar diri manusia. Kesadaran tersebut lalu disamakan dengan jiwa yang abadi, atau dengan Tuhan. Inilah kesalahan berpikir yang coba untuk dibedah oleh Kant. Ia menyebutnya paralogisme, atau kesalahan cara berpikir. Entitas sadar ini juga bisa dianggap sebagai bagian tertentu dari otak, seperti yang menjadi pandangan neurokonstruktivisme.

Kant juga menegaskan, bahwa manusia tidak bisa mengetahui benda pada dirinya sendiri. Apa yang dapat diketahui manusia adalah benda yang tampak bagi dirinya sendiri. Akal budi manusia memiliki kemampuan untuk menangkap kenyataan sampai batas tertentu. Ruang dan waktu pun juga bukan bagian dari kenyataan, melainkan bagian dari akal budi manusia. Dalam hal ini, Kant melakukan revolusi tentang cara memahami proses terbentuknya pengetahuan manusia.²⁰

Pandangan Kant disebut juga sebagai idealisme transendental. Idealisme berarti Kant melihat dasar pengetahuan bukan di dunia fisik, tetapi kemampuan akal budi manusia. Transendental berarti, Kant mencoba memahami dasar-dasar yang membuat manusia bisa mengetahui. Kant secara tegas menolak, bahwa dasar dari pengetahuan manusia adalah sesuatu yang berada di luar diri, seperti Tuhan, atau otak. Walaupun, para pemikir neurokonstruktivis dewasa ini berpendapat, bahwa pandangan mereka didasarkan pada filsafat Kant.

Memang, ada kesamaan mendasar antara Kant dan neurokonstruktivis. Mereka melihat, bahwa batin manusia bukanlah sesuatu yang pasif di dalam memahami kenyataan. Kant berpendapat, bahwa batin manusia memiliki kualitas-kualitas tertentu yang membuat mereka mampu memahami dunia dengan cara tertentu juga. Kualitas-kualitas itu, antara lain, adalah ruang, waktu dan kausalitas. Kualitas-kualitas ini bersifat independen dari dunia fisik.

Lepas dari berbagai perdebatan yang terjadi, teori tentang kesadaran cenderung penuh dengan asumsi. Dalam arti ini, asumsi adalah pandangan tentang dunia yang tak diuji terlebih dahulu. Asumsi dekat dengan imajinasi. Pertanyaan yang cukup penting untuk dijawab adalah, apakah kaitan antara kenyataan dengan kesadaran? Apa kaitan antara alam semesta dengan kesadaran?

Secara umum, ada dua pandangan besar. Yang pertama menegaskan, bahwa alam semesta tidaklah memiliki kesadaran. Alam semesta adalah sebuah mesin yang

²⁰ Lihat (Wattimena, Filsafat Kritis Immanuel Kant, 2010)

bekerja secara mekanis dengan pola yang sudah jelas. Yang kedua menegaskan, bahwa alam semesta adalah kesadaran kosmik itu sendiri. Kesadaran meresap ke dalam seluruh penjuru semesta.

Para pemikir modern, sejalan dengan kebangkitan sains modern, lebih memahami alam sebagai mesin yang bergerak dengan pola tertentu. Tidak ada sosok pencipta yang penuh cinta. Tidak ada entitas kesadaran yang menaungi semuanya. Tidak ada makna yang membuat hidup manusia berwarna. Kenyataan dan alam semesta adalah mesin raksasa dengan struktur tertentu yang bersifat pasti.

Dalam arti ini, kesadaran dapat dipahami sebagai fenomena dunia. Ia adalah penampakan dari satu bentuk dunia. Kita menyebutnya sebagai pengalaman sadar. Ini terjadi, ketika ada satu bentuk kenyataan muncul di hadapan kita. Jika kita sadar, maka dunia pun tampil di depan kita.

Kita mengalaminya di berbagai level kesadaran. Pada saat tidur dan bermimpi, kita mengalaminya. Di keseharian, kita juga mengalaminya. Dunia tampil di depan mata kita. Namun, ketika kita tidur, dan tidak bermimpi, tidak ada dunia yang muncul di kesadaran kita.

Dalam kondisi tak sadar, dunia menghilang. Tak ada kenyataan yang muncul di depan mata. Ingatan dan persepsi lenyap. Seolah mereka tak pernah sungguh ada. Dalam arti ini, kesadaran adalah pencipta segalanya.

Metzinger berulang kali menegaskan, bahwa kesadaran manusia adalah fenomena unik di alam semesta. Ia tidak seperti obyek-obyek lainnya yang menjadi bagian dari kajian ilmu pengetahuan modern. Kesadaran manusia berada di dunia. Ia adalah bagian dari dunia. Namun, dunia juga ada di dalam kesadaran manusia.²¹

Di dalam alam semesta fisik, kesadaran dilihat sebagai bagian darinya. Namun, kesadaran juga bukan hanya soal unsur fisik manusia. Kesadaran memiliki unsur biologis dan metafisis, yakni unsur yang melampaui sisi fisik semesta. Buahnya adalah pengalaman sadar yang kita alami dari saat ke saat. Pengalaman sadar ini lebih kompleks daripada hubungan fisik dan biologis dari organ-organ di dalam tubuh manusia.

Semua kehidupan memiliki kesadaran. Bahkan, sesuatu itu disebut sebagai hidup, jika ia sadar. Namun, kesadaran manusia memiliki satu hal yang unik. Ia membangun kenyataan di dalam dirinya sendiri, yakni kenyataan di dalam kesadaran

²¹ Bagian ini mengacu pada (Metzinger, 2014)

manusia. Lalu terciptalah dunia di dalam diri manusia, dimana kehidupan menyadari keberadaan dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian, kemunculan sistem saraf di dalam tubuh manusia baru berusia beberapa juta tahun. Dibanding dengan umur bumi, ini adalah jumlah yang sangat kecil. Di dalam teori darwin, bentuk kesadaran purba lahir sekitar 200 juta tahun lalu. Ini terjadi di dalam tubuh mamalia, sehingga mereka bisa menyadari lingkungan sekitar mereka. Dengan perkembangan saraf ini, mamalia purba ini juga bisa mengatur perilaku mereka secara sadar.

Metzinger melihat, bahwa semua kehidupan memiliki se bentuk kesadaran. Tidak hanya manusia yang memilikinya. Ada pengalaman sadar yang dimiliki oleh makhluk hidup, walaupun mereka tidak sungguh bisa menyampaikannya lewat bahasa. Data empiris tentang keberadaan kesadaran di binatang kini tidak lagi dapat disanggah. Namun, kemunculan kesadaran manusia yang begitu kompleks dan unik masih menjadi misteri yang mesti terus digali.

Seperti disinggung sebelumnya, sejak akhir abad 20, terjadi ledakan penelitian tentang otak dan kesadaran manusia. Ilmuwan dan filsuf bekerja sama bertekun untuk mendapatkan pemahaman tentang kesadaran dan otak. Seolah, kesadaran kompleks tampil begitu saja di alam semesta ini. Ia lalu menyebar di satu spesies yang disebut sebagai manusia, dan mulai mempertanyakan keberadaan dirinya sendiri. Manusia, mungkin, adalah satu-satunya makhluk yang bisa membicarakan kesadarannya sendiri.

Proses ini disebut juga sebagai sebagai model diri (*Selbstmodelle*). Ini adalah proses manusia memahami pikiran dan emosi yang terjadi di dalam batinnya. Ini juga adalah proses manusia mengamati segala hal yang terjadi di dalam tubuhnya. Metzinger menegaskan, bahwa kemampuan ini merupakan sesuatu yang khas manusia. Kita mampu melihat ke dalam diri kita, serta berusaha memahami gerak emosi maupun proses berpikir yang kita miliki.

Berbagai teori tentang kesadaran pun muncul, baik di dalam filsafat, psikologi maupun neurosains. Setiap kali sebuah teori lahir, pandangan kita tentang diri kita sendiri pun berubah. Dan, secara pelan, kesadaran diri kita pun mengalami perubahan. Otak memang memiliki materialitas yang cukup kokoh. Namun, ia juga dapat berubah sejalan dengan perubahan cara hidup manusia.

Manusia bisa melatih pikirannya. Ini akan membawa dampak pula pada struktur biologis otaknya. Misalnya, orang yang melatih dirinya untuk menguasai bahasa baru. Otaknya pun akan berubah secara biologis. Hal serupa terjadi pada atlet yang tekun berlatih cabang olah raga tertentu secara berkala.

Tidak hanya otak yang berubah, seluruh sudut pandang manusia terhadap dunia pun bisa berubah. Di masa sebelum revolusi sains modern, manusia mampu mencapai tingkat-tingkat kesadaran tertentu. Kemampuan itu hilang, karena tersebarinya paham, bahwa akal budi merupakan unsur terpenting di dalam diri manusia. Ini sejalan dengan proses sekularisasi dan demitologisasi yang terjadi di seluruh dunia, dimana Tuhan dan agama disingkirkan dari tata hidup bersama, bahkan hidup pribadi. Ada kerugian dan keuntungan yang memang muncul dari dua proses ini.

Demitologisasi melepaskan dunia dari cengkaman dewa dan dewi. Dunia dilihat sebagai tempat yang bergerak secara mekanis. Tidak ada campur tangan dari kekuasaan yang lebih tinggi. Sekularisasi bergerak dengan pola serupa. Dunia menjadi urusan dari manusia dengan akal budinya. Tidak ada campur tangan dari makhluk yang lebih tinggi.

Kesadaran pun dilihat dengan pola serupa. Ia dilepas dari campur tangan kekuatan yang dianggap lebih tinggi. Tidak ada dewa dan dewi yang menjadi acuan. Kesadaran lalu dilihat sebagai tempat bagi semua aktivitas batin manusia. Dengan kesadaran, manusia bisa menciptakan segalanya dari kekuatan batinnya.

Dalam arti ini, satu pertanyaan pun muncul. Apa kaitan antara kesadaran dan kenyataan? Metzinger melihat, bahwa keduanya adalah satu dan sama. Kenyataan lapis pertama adalah kesadaran itu sendiri. Inilah yang mengisi seluruh hidup manusia.²²

Dalam konteks hidup manusia, kesadaran memiliki dua fungsi dasar. Yang pertama adalah fungsi pelestarian diri. Kesadaran membantu manusia bertahan hidup di tengah dunia yang serba tak pasti. Yang kedua adalah fungsi adaptif. Dengan kesadarannya, manusia mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya. Kedua tujuan ini, sebenarnya, saling terkait.

Berbagai penelitian tentang kesadaran telah memberikan banyak pemahaman baru. Ada dua paham yang kiranya perlu untuk diperhatikan. Yang pertama adalah

²² Lihat (Metzinger, 2014)

reduksionisme. Ini adalah upaya untuk memahami kesadaran dari satu sisi semata, misalnya sisi biologis, ataupun sisi psikologisnya. Yang kedua adalah misteriusisme, yakni paham yang melihat kesadaran melulu sebagai sesuatu yang misterius, yang tidak akan pernah dapat dipahami manusia.

Tentu saja, kita tidak ingin memahami kesadaran secara sempit. Dengan kata lain, kita tidak ingin jatuh ke dalam reduksionisme. Kesadaran selalu terkait erat dengan kehidupan dan kenyataan. Pemahaman yang bersifat reduksionis tentu berbahaya bagi kenyataan, dan bagi kehidupan. Ilmu pengetahuan dan filsafat sebaiknya menjauh dari pemahaman ini.

Yang tak bisa dibantah adalah, bahwa kenyataan dan kesadaran tak pernah bisa sungguh dipisahkan. Dengan kesadaran yang kita punya, segala hal muncul. Dunia tercipta. Diri tercipta. Masyarakat dan negara pun terbentuk, termasuk segala yang ada. Ini, menurut Anil Seth, dapat dianggap sebagai sisi obyektif dari kesadaran.²³

Sisi lain dari kesadaran bersifat subyektif. Dalam hal ini, kesadaran menjadi amat sulit untuk ditentukan makna ilmiahnya. Seth, dalam arti ini, memahami kesadaran sebagai pengalaman manusia akan keberadaannya. Ketika kita merasakan keberadaan diri kita sendiri, disitu kesadaran muncul. Kesadaran melibatkan pengalaman akan keberadaan dunia di dalam diri, maupun dunia di luar diri.

Hal ini, kiranya, tidak terjadi di benda-benda lain. Walaupun, kita tidak pernah bisa sungguh tahu dengan pasti. Pertanyaan berikutnya adalah, bagaimana kesadaran bisa tercipta di dalam kehidupan? Di dalam filsafat dan ilmu pengetahuan, ini merupakan salah satu pertanyaan yang paling mendasar. Begitu banyak pemikir dan ilmuwan yang telah mencoba menjawabnya dari berbagai sudut pandang.

Satu jawaban, seperti sudah disinggung sedikit sebelumnya, kerap muncul. Kesadaran adalah bagian dari unsur biologis manusia. Ini kiranya bisa dianggap sebagai pandangan ortodoks yang tersebar di dalam ilmu pengetahuan modern. Ia disebut juga sebagai fisikalisme, atau materialisme di dalam neurosains. Namun, pandangan ini masih terus menjadi bahan diskusi yang terbuka bagi berbagai kemungkinan.

Di dalam otak manusia terdapat 86 miliar saraf yang terus bekerja, tanpa henti. Para ilmuwan neurosains berusaha memahami aktivitas yang terjadi di dalam kompleksitas saraf tersebut. Misalnya, dimana kesadaran terletak? Pandangan dasar

²³ Bagian ini mengacu pada (Seth, 2021)

yang tersebar adalah, semakin kompleks sebuah bagian otak mengandung saraf dan aktivitasnya, maka semakin besar kemungkinan ditemukannya kesadaran. Artinya, pengalaman sadar diandaikan memiliki akar biologis di dalam otak.

Ada satu bagian di dalam otak. Namanya adalah *cerebellum*. Ini seperti otak kecil yang berada di belakang bagian otak. Ia mengandung tiga perempat dari seluruh saraf yang ada di dalam otak. Namun, menurut Seth, tidak ada tanda yang jelas, bahwa ia mengandung kesadaran.

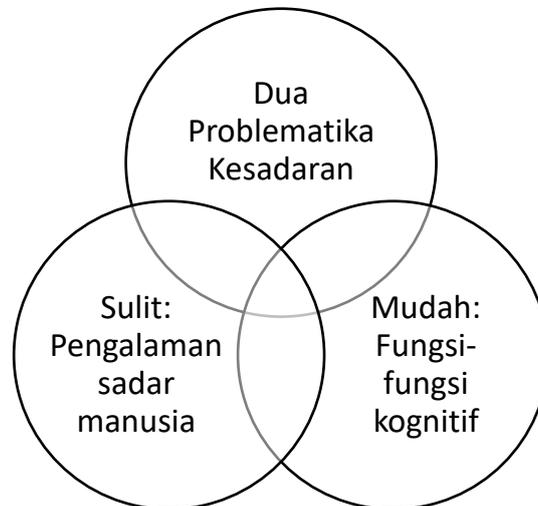
Ada beberapa yang lahir dengan bagian *cerebellum* yang rusak. Tentu saja, mereka mengalami masalah. Namun, pengalaman sadar mereka tetap berlangsung. Aliran kesadaran tetap terjadi. Ini menandakan, bahwa pandangan tentang kompleksitas saraf dan sumber kesadaran tidaklah tepat. Ada tempat lain yang kiranya memiliki titik kesadaran.

Namanya adalah *Thalamus*. Jika ada kerusakan di bagian ini, maka orang akan mengalami ketidaksadaran. Hal serupa juga terjadi, jika ada kerusakan di bagian batang otak. Pertanyaan berikutnya adalah, apakah dua bagian ini sungguh merupakan rumah kesadaran? Atau mereka hanya merupakan jalur aliran kesadaran semata?

Untuk menjawab pertanyaan ini, para ilmuwan neurosains menggunakan berbagai metode. Salah satunya adalah penggunaan EEG, atau *electroencephalography*. Tujuannya untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang aktivitas otak manusia. Salah satu konsep yang ditemukan di sini adalah korelasi dari kesadaran. Dalam arti ini, korelasi kesadaran (*correlates of consciousness*) adalah tempat bagi pengalaman sadar manusia, seperti pengalaman akan rasa dan emosi yang terjadi disini dan saat ini.

Ciri dari bagian otak yang merupakan tempat kesadaran adalah kompleksitas. Ada banyak jaringan yang terhubung di dalamnya. Tentu saja, ini bukan merupakan sebuah hal yang pasti. Kesadaran tak pernah bisa ditunjuk keberadaannya, tanpa ragu. Namun, ada bagian-bagian tertentu dalam otak yang memiliki ciri tertentu, sehingga di dalamnya terjadi banyak aktivitas kesadaran.

Bagan 3.
Dua Problematika Kesadaran²⁴



Pada dekade 1990an, David Chalmers, pemikir asal Australia, mengembangkan pandangannya tentang kesadaran. Ada dua teori yang dikembangkannya. Yang pertama adalah problematika mudah tentang kesadaran. Yang kedua adalah problematika sulit tentang kesadaran. Di dalam problematika mudah tentang kesadaran, para ilmuwan mencoba memahami, bagaimana tubuh dan otak memungkinkan terjadinya fungsi-fungsi kognitif, seperti persepsi, proses belajar dan pola perilaku.

Hal ini dianggap sebagai problematika mudah, karena ia bisa dijelaskan dengan pandangan lama. Di dalam pandangan lama, semua fungsi kognitif manusia bisa dijelaskan sebagai bagian dari fungsi biologis tubuh. Ada fungsi tubuh yang sederhana. Namun, ada juga fungsi tubuh yang kompleks. Problematika sulit tentang kesadaran mengambil bentuk pertanyaan yang berbeda.

Mengapa manusia memiliki kesadaran internal di dalam dirinya? Mengapa ia bisa menyadari segala sesuatu yang terjadi padanya? Seolah ada alam semesta internal di dalam dirinya. Di satu sisi, ada proses fisik biologis yang terjadi di dalam dan di luar diri manusia. Di sisi lain, ada pengalaman sadar terhadap segala yang terjadi.

Ada banyak teori tentang kesadaran yang sudah dirumuskan. Satu teori dominan melihat kesadaran sebagai sesuatu yang ada di seluruh alam semesta.

²⁴ Hasil Rumusan Penulis

Kesadaran tidak hanya dimiliki makhluk hidup. Ia meresap ke dalam berbagai hal, termasuk ke tempat-tempat yang dianggap sebagai ruang hampa. Teori-teori tentang kesadaran di wilayah ini kerap terkumpul di dalam paham panpsikisme.

Teori lain yang dominan melihat kesadaran itu tidak ada. Kesadaran tidak ada, sebagaimana kita membayangkannya. Anil Seth merumuskan pendekatan yang berbeda. Ia menyebutnya sebagai teori proses prediktif (*predictive processing theory*). Di titik ini, otak membaca sinyal yang beragam dari panca indera, dan kemudian memberikan penafsiran yang paling mungkin untuk kepentingan penjelasan.

Otak adalah organ yang terus menyesuaikan diri. Ia membangun persepsi secara tanpa henti. Untuk itu, otak memperoleh data tanpa henti pula dari panca indera. Dengan data ini, otak lalu membuat perkiraan tentang bentuk dari kenyataan yang sesungguhnya. Dengan kata lain, otak selalu menjalankan fungsi prediktif dengan berpijak pada data-data dari panca indera.

Di dalam proses prediktif, atau mengira-ngira, semacam ini, ada dua sinyal yang bergerak. Yang pertama adalah sinyal dari dalam keluar. Ini juga bisa disebut sebagai sinyal dari atas ke bawah. Sinyal ini berperan untuk menciptakan prediksi tentang kenyataan. Ia terhubung langsung dengan panca indera manusia.

Yang kedua adalah sinyal dari luar ke dalam, atau dari bawah ke atas. Ini adalah proses untuk menyelidiki kesalahan gambaran tentang kenyataan yang diciptakan oleh otak. Fungsinya adalah melaporkan perbedaan antara gambaran yang hendak diciptakan otak, dengan data yang ia punya. Otak terus berusaha melakukan perbaikan atas gambaran dunia yang ia buat, supaya sejalan dengan apa yang ditangkap oleh panca indera. Manusia, dengan otak dan sistem saraf yang ia punya, tidak hanya secara pasif menangkap kenyataan, tetapi secara aktif menciptakannya.²⁵

Teori ini bisa menjelaskan keunikan setiap pengalaman. Otak membuat perkiraan yang berbeda dari setiap pengalaman manusia. Ini menjadi penting, ketika kita berbicara soal konsep diri. Dalam arti ini, menurut Seth, diri bukanlah esensi hakiki manusia yang tak berubah. Konsep diri adalah kumpulan dari persepsi.

Maka, menurut Seth, konsep diri adalah sebuah halusinasi. Ia dikembangkan dan dikendalikan oleh otak. Kuncinya adalah tujuan dasar dari evolusi kehidupan, yakni pelestarian diri. Konsep diri juga penting di dalam proses mengendalikan gerak

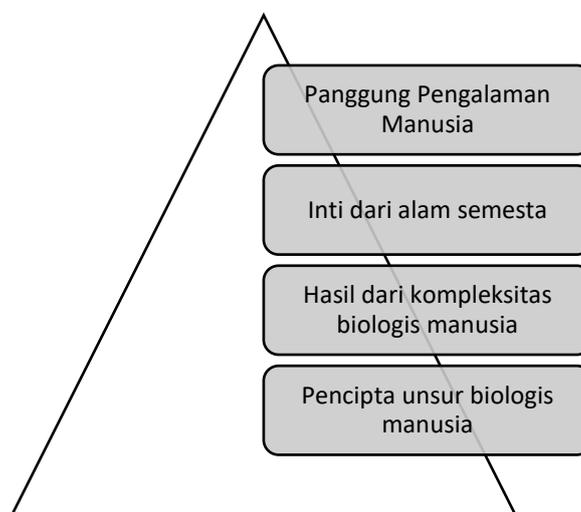
²⁵ Lihat (Seth, 2021)

tubuh manusia. Ia tidak memiliki hakekat yang tetap, sebagaimana dibayangkan oleh banyak orang, tetapi mengalir sesuai kebutuhan otak untuk menafsirkan dunia.

Beberapa Refleksi

Ada empat refleksi dari tulisan ini. Pertama, kesadaran adalah panggung pengalaman manusia. Manusia mengalami dunia lewat kesadarannya. Manusia bahkan mengalami dirinya sendiri juga lewat kesadarannya. Tidak ada sesuatu yang berada di luar kesadaran manusia.

Bagan 3. Apa itu Kesadaran?²⁶



Dua, pandangan lain melihat dari sudut pandang yang berbeda. Kesadaran bukanlah sesuatu yang khas pada manusia. Ia juga bukan hanya milik makhluk hidup, tetapi juga seluruh alam semesta. Hanya entitas sadar yang bisa melahirkan kesadaran. Karena kita bisa menemukan fenomena kesadaran di alam semesta, terutama di dalam diri manusia, maka seluruh alam semesta sudah selalu diandaikan mengandung kesadaran.

Tiga, pandangan biologistik tentang kesadaran juga masih banyak tersebar. Ini adalah pandangan yang lama yang telah lama dibantah, namun menolak untuk

²⁶ Hasil rumusan penulis

sungguh punah. Kesadaran dianggap sebagai hasil dari kerja otak dan sistem saraf manusia. Kesadaran pun dilihat sebagai sesuatu yang murni biologis. Ia tidak bisa dipisahkan dari otak dan dari keseluruhan sistem tubuh manusia.

Empat, pandangan lain bergerak dari sudut yang berbeda. Kesadaran bukanlah ciptaan dari fungsi biologis manusia. Sebaliknya, tubuh dilihat sebagai hasil dari kesadaran. Tubuh adalah perpanjangan dan cerminan dari kesadaran. Pandangan ini memiliki dampak yang mendalam, bahwa tidak hanya tubuh, melainkan seluruh alam semesta berada di dalam kesadaran itu sendiri.

Kesimpulan

Kesadaran adalah fenomena unik. Ia bukanlah obyek penelitian biasa, seperti yang ada di dalam ilmu pengetahuan pada umumnya. Dengan kesadarannya, manusia mencoba memahami kesadarannya. Di titik ini, kesadaran adalah panggung pengalaman manusia. Segalanya terjadi di dalam kesadaran, dan ini terkait langsung dengan kompleksitas sistem saraf maupun otak yang dimiliki manusia. Tak berlebihan kiranya jika dikatakan, kesadaran adalah pencipta sekaligus tempat segalanya terjadi.

Daftar Acuan

- Gabriel, M. (2015). *Ich ist nicht Gehirn: Philosophie des Geistes fuer das 21 Jahrhundert*. Berlin.
- Hardiman, F. B. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Höffe, O. (2011). *Kants Kritik der reinen Vernunft: Die Grundlegung der modernen Philosophie*. C.H Beck.
- Metzinger, T. (2014). *Der Ego-Tunnel: Eine neue Philosophie des Selbst: Von der Hirnforschung zur Bewusstseinsethik*. Piper.
- Reza A.A Wattimena, Anak Agung Banyu Perwita. (2019). *Memahami Hubungan Internasional Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Seth, A. (2021). Retrieved from New Scientist: <https://www.newscientist.com/definition/consciousness/>
- Wattimena, R. A. (2008). *Filsafat dan Sains*. Jakarta: Grasindo.
- Wattimena, R. A. (2010). *Filsafat Kritis Immanuel Kant*. Jakarta: Evolitera.
- Wattimena, R. A. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Kontekstual*. Surabaya: Pustakamas.
- Wattimena, R. A. (2021). Apakah Kita Bebas? Refleksi terhadap Penelitian-penelitian Neurosains Tentang Otak dan Kebebasan. *The Ary Suta Center Series on Strategic Management Juli 2021, Volume 54*.
- Wattimena, R. A. (2021). Otak dan Identitas, Kajian Filsafat dan Neurosains. *The Ary Suta Center Series on Strategic Management*.
- Wattimena, R. A. (2021). Otak dan Kenyataan, Kajian Filsafat dan Neurosains. *The Ary Suta Center Series on Strategic Management*.
- Wattimena, R. A. (2021, November). *Revolusi atas Revolusi Digital*. Retrieved from Rumah Filsafat: <https://rumahfilsafat.com/2021/10/30/revolusi-atas-revolusi-dunia-digital/>
- Wattimena, R. A. (2022). Kajian Filsafat-Neurosains Tentang Otak dan Hubungan Antarmanusia. *THE ARY SUTA CENTER SERIES ON STRATEGIC MANAGEMENT*.